



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Survival* Pondok Pesantren Salafiyah

##### 1. Pengertian *Survival*

Banyak pengertian tentang *survival*. Asal mula kata *survival* adalah *survive* yaitu mampu atau berhasil mempertahankan diri dari suatu keadaan tertentu. maksudnya mempertahankan hidup dari keadaan kritis dan buruk.<sup>11</sup> *Survival* berarti cara bertahan hidup suatu kelompok atau individu di tempat tertentu atau asing, sehingga memerlukan kesiapan fisik dan mental untuk mempertahankan hidup orang atau kelompok tersebut. *Survival* sendiri dilakukan oleh orang secara sengaja untuk menemukan sesuatu yang baru serta menempatkan tempat dan hal baru.<sup>12</sup>

Thomas Malthus, dalam teori *survival*-nya tentang pertumbuhan populasi, berpendapat bahwa suatu bangsa dengan jumlah penduduk besar yang mampu membentuk dan mengorganisir diri dengan baik memiliki potensi besar untuk bertahan hidup. Hal ini disebabkan populasi yang besar merupakan kekuatan penting bagi perkembangan bangsa dan negara. Sebaliknya, populasi besar yang tidak mampu mengorganisir suatu negara dengan baik justru dapat mengancam keberlangsungan negara lain dan bahkan menyebabkan kehancuran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wuri Global Nur Apik, *Proses Pelatihan Teknik Survival Dasar*, Yogyakarta : Univ Negeri Yogyakarta, 2016, 31.

<sup>12</sup> M. Abdul Aziz Khoirurrizal, *Strategi survival santri Dalam Menjalani Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren*, Universitas Bandar Lampung : 2020, 11.

Secara umum, survival dapat diartikan sebagai cara untuk mempertahankan kehidupan suatu individu atau kelompok di lingkungan tertentu yang mungkin asing bagi mereka. Proses ini memerlukan kesiapan fisik dan mental agar individu atau kelompok tersebut dapat bertahan. Survival dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan mengatasi tantangan di lingkungan yang tidak dikenal.<sup>14</sup>

Perkembangan teori survival telah lama dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama di kalangan para ahli yang fokus pada geopolitik dan geografi politik. Proses bertahan hidup tidak hanya berlaku untuk hewan, tetapi juga untuk manusia di berbagai belahan dunia. Konsep survival pertama kali diperkenalkan oleh Charles Darwin dalam karyanya yang berjudul "Survival of the Fittest." Dalam konteks ini, kata "mengorganisir" menjadi penting. Menurut teori Darwin, spesies yang dapat mengorganisir diri dan kelompok dengan baik akan mampu bertahan hidup di lingkungannya. Sebaliknya, spesies yang tidak dapat melakukan hal tersebut berisiko mengalami kepunahan. Di sini, spesies dapat dipahami sebagai manusia yang mampu bersosialisasi dan mengelola diri dengan baik, sehingga dapat bertahan. Namun, jika individu tidak mampu bersosialisasi atau mengorganisir dirinya dengan baik, mereka akan menghadapi kesulitan dalam bertahan hidup dan risiko hidup dalam infeksi.

---

<sup>13</sup> Sri Endang Kornita & Yusbar Yusuf, *Strategi Bertahan Hidup di Kelurahan Batu Kecamatan Sungai Sembilan*, Universitas Bina Widya Pekanbaru : 10.

<sup>14</sup> M. Abdul Aziz Khoirurrizal, *Strategi survival santri Dalam Menjalani Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren*, Universitas Bandar Lampung : 2020, 11.

Secara teoritis dan praktis, teori perkembangan survival telah mendapat pengakuan luas di berbagai kalangan masyarakat global, karena analisisnya dapat menjawab kebutuhan manusia, suku, dan negara untuk bertahan hidup dan menghindari kepunahan.

Oberg menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu honeymoon, culture shock, recovery dan adjusment.

- 1) Tahapan bulan madu ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, dan senang, serta hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar. Tahapan ini juga bisa diartikan sebagai pengalaman sebagai pengunjung. Ketika seseorang berada di suatu daerah dengan budaya yang berbeda dalam waktu singkat, ingatan yang tersisa adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemukan di tempat baru. Namun, jika individu tersebut tinggal lebih lama, mereka mulai merasakan penurunan suasana hati karena menghadapi masalah yang muncul akibat perbedaan budaya.
- 2) Tahapan culture shock adalah fase di mana seseorang menghadapi berbagai kesulitan untuk beradaptasi di tempat baru. Mereka mungkin tidak dapat mengekspresikan perasaan dengan baik dalam bahasa lisan, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena masalah bahasa, serta menghadapi benturan antara nilai-nilai yang berbeda dengan kepercayaan atau kebiasaan mereka.
- 3) Tahap recovery atau penyembuhan adalah fase di mana individu mulai mengatasi krisis yang dialami selama tahap culture shock. Pada tahap ini, individu sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin pertemanan, dan menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu dalam tahap ini menunjukkan

bahwa mereka telah memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk bertindak secara efektif, sehingga perasaan ketidakpuasan mulai memudar. Pada tahap ini, individu juga mulai memahami budaya di lingkungan baru dan mengembangkan sikap positif terhadap orang-orang dari latar belakang tersebut.

- 4) Tahapan penyesuaian adalah fase di mana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya baru, meskipun masih merasakan sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahap ini, individu mengalami proses integrasi antara elemen-elemen lama yang sudah dimiliki dengan yang baru.<sup>15</sup>

Strategi bertahan hidup merupakan konsep yang menarik untuk diteliti mengingat banyaknya institusi yang saat ini sedang memiliki kesulitan mempertahankan eksistensinya. Strategi *survival* sendiri dapat diartikan suatu kemampuan seseorang untuk menerapkan segala cara dari berbagai masalah kehidupannya. Edi Suharto menyampaikan untuk bertahan dari suatu yang kurang menguntungkan dan menghadapi goncangan dan tekanan. Ada beberapa strategi yang harus dilakukan diantaranya : strategi aktif (*active strategy*), strategi pasif (*passive strategy*) dan strategi jaringan (*network strategy*). Berikut penjelasannya:

#### 1) Strategi Aktif (*Active Strategi*)

Strategi aktif merupakan strategi bertahan yang harus dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki sendiri. Bagi lembaga pendidikan misalnya mengoptimalkan sistem pendidikannya dengan segala potensi yang dimiliki, melakukan inovasi baik dari intra maupun ekstra, serta melakukan apapun demi kemajuan pendidikan tersebut.

---

<sup>15</sup> Oberg Kalvero, "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Practical Antropology* 7 (1960): 177–82.

## 2) Strategi pasif (Pasif Strategi)

Strategi pasif adalah bentuk strategi bertahan yang dilakukan dengan cara meminimalisir hal-hal yang kurang efisien untuk kelembagaan. Misalnya mengadakan kegiatan yang menghabiskan biaya banyak namun outputnya kurang jelas.

## 3) Strategi jaringan (Network Strategi)

Strategi jaringan yaitu memanfaatkan hubungan sosial dengan menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan kelembagaan. Misalnya dengan menjalin kerjasama antar lembaga pendidikan untuk menguatkan satu sama lain, mengambil sesuatu yang baru dan relevan untuk diterapkan dilembaga. Setidaknya tiga strategi yang dijelaskan diatas bisa dilakukan dalam rangka *survival* atau dalam mempertahankan hidup terutama dibidang pendidikan.<sup>16</sup>

## 2. Faktor-faktor *Survival*

Faktor-faktor terjadinya survival :

- a. Kecelakaan dalam perjalanan kapal laut atau pesawat terbang.
- b. Kehabisan bekal dari suatu perjalanan.
- c. Terkepung oleh lawan.
- d. Meloloskan diri di suatu daerah yang belum dikenal.
- e. Tersesat di tempat asing.
- f. Berada dilingkungan yang belum dikenal.

---

<sup>16</sup> Moh. Syifaul Hisan, Roitul Firdaus, *Manajemen Infaq dan Survival Strategi Pesantren Kabupaten Jember Dalam Menghadapi Pandemi*, Univ. Kh. Ahmad Siddiq Jember : Internasional Conference 2021, 124.

- g. Kekurangan oksigen, kekurangan pangan.
- h. Kondisi darurat/terjepit oleh lawan, diserang binatang buas dan bencana alam.
- i. Keterbatasan perbekalan / perlengkapan.
- j. Lingkungan yang belum dikenal.<sup>17</sup>

## **B. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama atau pondok, dengan kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat aktivitas, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Saat ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam kelangsungan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid secara teknis mengartikan pesantren sebagai tempat tinggal bagi santri.<sup>18</sup> Kata “pondok” berasal dari istilah “funduq,” yang berarti asrama atau hotel, berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri. Pondok menjadi salah satu ciri khas yang membedakan pendidikan tradisional di masjid-masjid yang ada di berbagai negara Islam dari pendidikan modern.<sup>19</sup>

Selanjutnya kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan bahwa itu adalah tempat.

---

<sup>17</sup> Unggung Cahyono, *Survival Pendidikan Pembentukan Tamtama Brimob Polri*, 2018, 7.

<sup>18</sup> Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, Universitas Islam Makassar, Makassar, Volume 2, Nomor 1, Juni 2022, 45.

<sup>19</sup> Jasa unggul muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 156.

Pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri. Menurut Jhon, istilah santri berarti guru mengaji. CC Berg menjelaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa India "shastrī", yang berarti orang yang memahami kitab-kitab suci agama. Sementara itu, "shastra" Merujuk pada buku-buku suci mengenai ilmu.<sup>20</sup>

Secara definisi, istilah pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat menjadi pondok atau ponpes, Merujuk pada sebuah asrama pendidikan tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang biasa disebut Kyai. Pesantren ini dilengkapi dengan fasilitas untuk menginap bagi santri serta masjid untuk keperluan ibadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuknya santri sesuai peraturan yang berlaku.<sup>21</sup>

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia, yang dipimpin oleh seorang kyai karismatik. Lembaga ini menerapkan sistem asrama dan menggunakan metode pembelajaran seperti wetonan, sorongan, dan hafalan. Durasi belajar disesuaikan dengan jumlah kitab klasik yang dipelajari oleh santri, dengan tujuan utama untuk membina akhlak dan menjalankan misi keagamaan.<sup>22</sup>

Pesantren merupakan subkultur yang memiliki karakteristik kharismatik dan relatif homogen. Kyai dan jamaahnya terikat dalam pola hidup yang didasarkan pada keshalehan yang diajarkan melalui kitab kuning. Budaya pesantren telah melahirkan komunitas iman yang setia pada ajaran yang disampaikan oleh guru yang "Mu'tabar."

---

<sup>20</sup> Ibid, 157.

<sup>21</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281

<sup>22</sup> Siti Maryam Daharman, *Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2019, 58.

Namun, di era industrialisasi, kesyahduan spiritual yang menyejukkan ini menghadapi tantangan berupa keterasingan, anomie, dan kontradiksi. Tradisi mulai diperdebatkan, hubungan sosial dipandang setara, dan kharisma menjadi kabur. Perubahan sosial berlangsung dengan sangat cepat, sehingga perangkat kultural tidak lagi sejalan dengan perubahan struktural yang terjadi.<sup>23</sup>

Banyak orang memahami pesantren hanya dari aspek fisiknya, seperti bangunan tradisional, kesederhanaan para santri, dan kedudukan mereka yang tinggi kepada kyai. Di sisi lain, pesantren yang kita kenal saat ini merupakan hasil pengaruh budaya Hindu, Buddha, dan Islam yang telah berkembang menjadi sebuah lembaga. Hingga kini, belum ada definisi yang jelas mengenai pesantren karena banyaknya literatur yang memberikan penjelasan tentangnya. Oleh karena itu, pengertian pondok pesantren tidak dapat dibatasi secara definitif, melainkan hanya dapat dijelaskan melalui ciri-ciri yang melekat di dalamnya.<sup>24</sup>

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern muncul sebagai respon terhadap tuntutan zaman, terutama dengan integrasi ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren yang sebelumnya cenderung mengedepankan dualisme. Selain itu, keberadaan pondok pesantren juga dipengaruhi oleh pendidikan yang mengadopsi kurikulum umum, sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pondok pesantren modern hadir untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, pondok pesantren salaf tetap mempertahankan tradisi lama dalam proses pembelajaran dan cenderung menolak perubahan yang

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta LP3S 1983), h.18

<sup>24</sup> M. Misbah, *Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi*, Jurnal kebudayaan Islam : Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, 245.

dituntut oleh era modern ini.<sup>25</sup>

Lalu Salafiyah berasal dari kata “salaf” yang secara harfiah berarti sesuatu atau orang yang mendahului. Istilah salafiyah biasanya merujuk pada kelompok yang mengikuti generasi pertama Muslim yang saleh (al-salaf al-shâlih) dan penganut pemikiran dari masa lalu.<sup>26</sup> Bentuk asli pesantren adalah pesantren salafi. Sejak awal, pendidikan di pesantren menggunakan sistem salaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang fokus mengajarkan ilmu agama tanpa adanya pendidikan formal, melalui metode seperti pengajian, Madin, bandongan, dan sorogan.<sup>27</sup>

Salafiyah bermula dari kata salaf. Secara lughot memiliki arti sesuatu atau orang yang mendahului. Kata salafiyah biasa dinisbatkan kepada kelompok pengikut generasi pertama muslim salih/al-salaf al-shâlih dan penganut paham generasi masa lalu.<sup>28</sup> Bentuk paling awal dari pesantren adalah pesantren salafi. Sejak awal berdirinya, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah salaf. Pesantren salaf Merujuk pada pesantren yang fokus hanya pada pengajaran ilmu agama tanpa melibatkan pendidikan formal, melalui metode seperti pengajian, Madin, bandongan, dan sorogan.<sup>29</sup> Di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam, istilah salafiyah merujuk pada dua kelompok. Pertama, ada golongan yang berusaha menyebarkan ajaran Islam dari bid'ah atau kurofat. Kedua, ada golongan yang mewarisi tradisi generasi awal Islam atau abad pertengahan dalam menjaga tradisi keilmuan melalui

---

<sup>25</sup> Siti Maryam Daharman, *Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2019, 19.

<sup>26</sup> Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 281.

<sup>27</sup> Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten : ANALITYCA ISLAMICA* Vol. 6 No. 1 2017, 12.

<sup>28</sup> Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 281.

<sup>29</sup> Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten : ANALITYCA ISLAMICA* Vol. 6 No. 1 2017, 12.

model pembelajaran halaqah. Dalam tulisan ini, penggunaan istilah salaf mengacu pada kelompok kedua.<sup>30</sup>

## **2. Komponen-komponen Pesantren**

Menurut Mukti Ali mengatakan bahwa di dalam lembaga pendidikan Islam setidaknya ada beberapa unsur : Kyai, santri, shalat berjama'ah, pondok sebagai tempat tinggal santri serta tempat beribadah dan pembelajaran yaitu masjid.<sup>31</sup> Adapun beberapa komponen tersebut adalah:

### **a. Pondok**

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal bagi para santri sekaligus sebagai lokasi untuk belajar di bawah pengajaran ustadz atau kiai. Pondok pesantren dengan jumlah santri yang banyak biasanya dilengkapi dengan banyak asrama, sementara pondok yang memiliki santri cenderung memiliki lebih sedikit asrama.<sup>32</sup>

### **b. Masjid**

Pendidikan dalam Islam sangat terkait dengan masjid. Umat Muslim menggunakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, belajar, dan menyebarkan ajaran agama Islam. Di pondok pesantren, masjid berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan shalat berjamaah, khutbah Jumat, serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik. Selain itu, masjid juga menjadi arena berdiskusi isu-isu keagamaan dan sosial.<sup>33</sup>

### **c. Kiyai**

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Milenium 3*, Jakarta: Kencana, 2012, 129.

<sup>31</sup> Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Unismuh Makassar : Jurnal Tarbawi, Volume 1.No 1, 2016, 12.

<sup>32</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 33.

<sup>33</sup> Ibid, 34.

Kyai adalah tokoh utama dalam lembaga pesantren, dan perkembangan pesantren dapat dilihat melalui peran Kiai itu sendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mohammad Masrur, “Kiai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam atau seorang pemimpin dalam pondok pesantren.”<sup>34</sup>

d. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>35</sup>

- 1) Santri mukim, Santri mukim adalah siswa-siswa yang tinggal tetap di pesantren. Kelompok santri mukim yang telah lama menetap bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Selain itu, mereka juga melanjutkan pembelajaran kitab-kitab dengan tingkat yang lebih tinggi di bawah bimbingan Kiai.
- 2) Santri kalong, Murid-murid tersebut berasal dari desa-desa yang berada di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pesantren, namun tidak tinggal di asrama atau pondok, melainkan pulang pergi dari rumah mereka, yang sering disebut dengan istilah ngelono.<sup>36</sup>

e. Kitab Kuning

Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab gundul atau klasik, merupakan tulisan atau kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lainnya. Banyak karya ulama dari Indonesia dan Timur Tengah yang menggunakan tulisan Arab. Kitab kuning berfungsi sebagai sastra utama dan

---

<sup>34</sup> Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 02 (Desember, 2017), 273.

<sup>35</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 878.

<sup>36</sup> Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

rujukan di pondok pesantren dalam proses pendidikan. Istilah “kitab kuning” berasal dari warna kertasnya yang kuning, sedangkan “kitab klasik” Merujuk pada karya ulama dalam berbagai bidang seperti akidah, hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Disebut kitab gundul karena buku ini tidak dilengkapi dengan harakat. Pendidikan formal yang diajarkan kepada santri, khususnya di kalangan ulama bermadzhab Syafi'iyah, biasanya adalah mendalami kitab-kitab klasik atau kitab kuning.<sup>37</sup>

Kitab kuning selalu menjadi bagian penting dalam pesantren. Oleh karena itu, kitab ini menjadi referensi utama dan salah satu elemen kunci bagi pesantren. Bahkan, sebuah lembaga dapat disebut pesantren hanya jika melakukan studi atau pengkajian terhadap kitab kuning. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kitab kuning dan pesantren.<sup>38</sup> Jenis-jenis Pesantren

### **3. Jenis-jenis Pondok Pesantren**

Terdapat empat jenis pondok pesantren, yaitu: (a) pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren berdasarkan ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren berdasarkan jumlah santri, dan (d) pondok pesantren berdasarkan bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana**

Pondok pesantren dilihat dari segi sarana dan prasarana adalah jenis yang menunjukkan bahwa secara umum, pondok pesantren memiliki berbagai fasilitas, antara lain: (a) tempat tinggal Kiai, (b) tempat tinggal santri, (c) ruang belajar, (d) tempat ibadah, (e) dapur untuk santri, dan lainnya. Ketersediaan sarana dan

---

<sup>37</sup> Suheri, *Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren*, Jurnal STAI At-Taqwa Bondowoso : 2018, 25.

<sup>38</sup> Sururin, *Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Pesantren*, UIN Jakarta, 2017, 3.

prasarana di setiap pondok pesantren dapat berbeda-beda, tergantung pada tipe pesantren tersebut, atau setidaknya dipengaruhi oleh keinginan dan kemampuan Kiai yang mendirikan dan mengelola pesantren tersebut.<sup>39</sup> Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe<sup>40</sup> yaitu:

Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:

- 1) Para santri belajar dan tinggal di pesantren.
- 2) Kurikulum di pesantren tidak dituliskan secara eksplisit, melainkan berupa kurikulum tersembunyi yang ada dalam pemikiran Kiai.
- 3) Metode pembelajaran menggunakan pendekatan pesantren tradisional seperti sorogan, bandongan, dan lainnya.
- 4) Pesantren ini tidak menerapkan sistem pendidikan madrasah.

Pesantren Tipe B memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Para santri tinggal di asrama pondok.
2. Menggabungkan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sekolah.
3. Terdapat kurikulum yang jelas.
4. Memiliki ruang khusus yang berfungsi sebagai sekolah atau madrasah.

Pesantren Tipe C memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pesantren berfungsi hanya sebagai tempat tinggal bagi para santri.
2. Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang terletak di luar pesantren.

---

<sup>39</sup> Masfuriatul jannah, Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, , 2020, 33.

<sup>40</sup> L. Hakim, Pola Pembelajaran di Pesantren (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 17-18.

3. Waktu belajar di pesantren biasanya berlangsung pada malam atau siang hari saat santri tidak belajar di sekolah.
4. Umumnya tidak memiliki kurikulum yang terprogram secara jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah lembaga dapat disebut Pondok Pesantren jika memiliki minimal tiga unsur pokok, yaitu: (1) keberadaan Kiai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) masjid sebagai tempat ibadah dan mengaji.<sup>41</sup>

b. Pondok pesantren berdasarkan ilmu yang diajarkan

1) Pesantren Salaf

Tujuan awal berdirinya pesantren salaf oleh para walisongo adalah sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama islam. Kemudian pesantren dikenal sebagai pesantren tradisional. Penyebutan tradisional dikarenakan menjadi bagian yang melekat didalam sendi kehidupan masyarakat muslim khususnya dan lembaga telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun.<sup>42</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofir mengungkapkan ciri utama pesantren tradisional atau salaf, terletak pada materi yang ajarkan dan metode pembelajarannya.<sup>43</sup>

Pengertian pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pelajaran umum. Lembaga ini telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat islam di Indonesia. Penyebutan

---

<sup>41</sup> Masfuriatul jannah, Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, , 2020, 36.

<sup>42</sup> Muhammad Nihwan Dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*, Jpik Vol. 2 No. 1 Maret 2019, 68.

<sup>43</sup> Marzuki, Miftahuddin, Dan M. Murdiono, *Tipologi Perubahan Dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*, osen FISE UNY, 2017, 3.

pesantren salafiyah hanya ada di Indonesia. Penyebutan ini diperuntukkan untuk pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern baik dari pemerintah atau hasil inovasi sendiri.

Pesantren salaf juga dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafiyah yaitu pesantren yang melakukan pengajaran kepada santrinya belajar agama secara khusus tanpa mengikutkansertakan pendidikan umum didalamnya.<sup>44</sup>

## 2) Pesantren Kholaf

Pesantren Khalaf bisa disebut pesantren modern. dimana pendidikannya menggunakan sistem modern yang mengajarkan ilmu agama dan umum, serta keterampilan dalam sistem kelembagaan dan pendidikan yang sudah modern. fungsi pemikirannya. Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal/madrasah, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan. Pesantren modern pada dasarnya hanya merubah sistem kelembagaan dan pendidikannya bukan memperbaharui sistem asuhnya yang mengajarkan ketaqwaan, keimanan, kesederhanaan, kebebasan, keikhlasan, dan ukhuwah. Dampak perubahan dari salaf ke modern adalah perubahan metode pembelajaran dari halaqoh menjadi klasikal. Ini merupakan bagian konsekuensi yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran.<sup>45</sup>

Pesantren khalaf atau modern juga mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah

---

<sup>44</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salaf*, Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020, 21

<sup>45</sup> Qotrun Nada, *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf Dan Khalaf di Pondok Pesantren*, Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, 34.

yang dikembangkan. Pesantren modern juga menerapkan tipe-tipe sekolah seperti ; MI/SD, MTs/SMP, SMA/MA/ SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan yang diperbarui atas pesantren salaf/tradisional. Sedangkan menurut penulis pesantren khalaf adalah pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Metode yang digunakan juga berbeda dengan pesantren salaf pada umumnya. Selain itu materi yang diajarkan lebih banyak karena juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum madrasah dan sekolah yang berlaku secara nasional.

### 3) Pesantren Konvergensi antara Salaf dan Khalaf

Untuk menjembatani kelemahan 2 sistem pesantren tersebut. Pesantren konvergensi mirip dengan pesantren salaf dan biasanya disebut pesantren semi modern. Pesantren ini juga masih mendalami kitab kuning/klasik, dan penghormatan yang besar kepada kiai, serta adanya konsep barokah. Hanya saja, pesantren ini sudah terbuka dan akomodatif pada perubahan dunia luar.<sup>46</sup> Secara umum pesantren sendiri memiliki fungsi : *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang tugasnya mencerdaskan bangsa karena termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain pesantren juga bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang ada dimasyarakat. *kedua*, sebagai lembaga sosial maksudnya pesantren harus siap menampung santri dari berbagai lapisan dan latar belakang. Bahkan siap menggratiskan santri yang kurang mampu meringankan biaya santri yang kurang mampu. Adapula anak- anak yang nakal

---

<sup>46</sup> Muhammad Nihwan Dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*, Jpik Vol. 2 No. 1 Maret 2019, 79.

harus siap tampung oleh pesantren dengan harapan mereka bisa berubah setelah pulang dari pondok. *ketiga*, sebagai lembaga dakwah islam dimana pesantren menyebarkan ajaran islam baik dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak kepada masyarakat. Karena didalam pesantren ada masjid sebagai *icon* yang digunakan belajar para santri serta beribadah oleh masyarakat umum.

Sejalan dengan fungsi diatas, terdapat tugas-tugas pokok pesantren yaitu : *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan dan ajaran islam. Transmisi tersebut bisa dilakukan melalui interaksi antara santri dengan ustadz dan kiai melalui nasihat, teladan dan pengawasan. *Kedua*, pemeliharaan budaya islam yaitu melakukan konversi budaya islam melalui nilai-nilai islam itu sendiri seperti menyanyikan lagu berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw maupu artefak seperti pakaian muslim dan muslimah. *Ketiga*, reproduksi calon ulama. Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren harus melahirkan tokoh-tokoh ulam sebagai pewaris para nabi.<sup>47</sup>

c. Pondok pesantren berdasarkan jumlah santri

Menurut Dhofier, pesantren tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang memiliki lebih dari 2000 santri dikategorikan sebagai pondok pesantren besar. Contoh dari jenis ini antara lain Lirboyo dan Ploso di Kediri, Gontor di Ponorogo, serta Tebuireng dan Denanyar di Jombang, As- Syafi'iyah di Jakarta, dan lainnya. Pondok-pondok ini umumnya beroperasi secara nasional. Contohnya, pondok modern Gontor di Ponorogo bahkan memiliki santri dari luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan

---

<sup>47</sup> Iling, *Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern*, IAIN Nurjati Cirebon : BESTARI Vol.18 No.2, 2021, 169.

Brunei.

- 2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 hingga 2000 orang termasuk dalam kategori pondok pesantren menengah. Contoh dari jenis ini adalah Maslakul Huda yang terletak di Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya beroperasi dalam skala regional.
- 3) Pondok pesantren dengan jumlah santri kurang dari 1000 orang disebut sebagai pondok pesantren kecil. Contoh dari jenis ini adalah Tegalsari di Salatiga, Kencong, dan Jampes di Kediri. Pondok-pondok ini biasanya beroperasi pada skala lokal, meskipun ada juga yang berskala regional.<sup>48</sup>

d. Pondok pesantren berdasarkan bidang pengetahuan

Pondok pesantren dapat menguraikan berdasarkan bidang pengetahuan yang diajarkan, yang terbagi menjadi tiga jenis.

- 1) Pondok pesantren tasawuf : Jenis pesantren ini biasanya mengajarkan santrinya untuk senantiasa mengabdikan kepada Allah, serta banyak melakukan munajat kepada-Nya. Contoh dari jenis ini adalah Pondok PETA di Tulungagung dan Pondok Bambu Runcing di Parakan.
- 2) Pondok pesantren fiqh : Jenis ini lebih fokus pada penguasaan ilmu fiqh atau hukum Islam, dengan harapan bahwa santri yang lulus dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Contoh pondok pesantren ini adalah Pondok Pesantren Langitan di Tuban.
- 3) Pondok pesantren alat : Jenis pesantren ini mengutamakan pengajaran gramatika bahasa Arab, serta pengetahuan filologis dan etimologis, dengan

---

<sup>48</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2010), 26.

fokus utama pada pelajaran Nahwu dan Shorof.<sup>49</sup>

### C. Peran Kiai Dalam Mempertahankan Pesantren

Kiai merupakan tokoh paling krusial dalam sebuah pesantren, karena kemajuan atau kemunduran pesantren sangat dipengaruhi oleh kiai. Wewenang dan kebijakan pesantren berada di tangan kiai. Dalam konteks pendidikan yang konservatif, otoritas tertinggi dipegang oleh mereka yang mampu menciptakan intelektual. Oleh karena itu, tokoh yang dianggap berpengetahuan dalam pesantren adalah kiai, sehingga kewenangan yang dihormati di lingkungan pesantren berasal dari kiai. Keberlanjutan lembaga pesantren salafiyah sangat bergantung pada kepemimpinan kiai, termasuk dalam menjaga eksistensinya. Hasan Langgulung juga menyatakan bahwa ketahanan sebuah pesantren ditentukan oleh karakter kiai dalam menerapkan ilmu serta visi dan misinya. Selain itu, pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jumlah santrinya: pondok pesantren besar, menengah, dan kecil.<sup>50</sup>

Horikoshi menyatakan bahwa kiai adalah agen perubahan yang tidak mempengaruhi budaya luar pesantren. Kekuatan inilah yang memungkinkan pesantren untuk tetap mempertahankan tradisinya atau beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang sering kali dipengaruhi oleh kebijakan kiai. Sementara itu, menurut Geertz, kiai berfungsi sebagai perantara budaya (broker budaya), yang menyaring unsur-unsur positif bagi pesantren dan menyingkirkan hal-hal negatif bagi santri dan lembaga tersebut. Kiai juga berperan penting dalam mengubah tatanan sosial masyarakat di sekitar pesantren. Oleh karena itu, sejarah pendirian pesantren di Jawa dan daerah lainnya sering kali terkait dengan tujuan pragmatis untuk memperbaiki kondisi masyarakat di

---

<sup>49</sup> E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 2014), 53.

<sup>50</sup> Faizudin Nawawi, *Survival Pondok Pesantren Salafiyah Ditengah Modernisasi, Studi Kasus Di Pondok Miftahul Muhtadiin Krempeyang Tanjunganom Nganjuk*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri (Iain Kediri), 2022, 24.

sekitarnya. Posisi kiai yang strateginya menjadikan sosok elit, orang yang dianggap suci, terdidik, dan perilakunya menjadi teladan bagi santri serta masyarakat. Secara berkelanjutan, hal ini menjadi kewajiban bagi santri agar ilmu yang mereka peroleh bermanfaat dan membawa berkah. Dengan demikian, perubahan sosial dapat terjadi secara personal di tingkat santri, dan secara luas di masyarakat, sehingga menjadi budaya yang melekat dalam komunitas di sekitar pesantren.

#### **D. Sistem dan Metode Pembelajaran Pesantren Salafiyah**

Seperti lembaga pendidikan umum yang memiliki kurikulum, pada dasarnya pesantren belum memiliki kurikulum formal. Namun, pesantren sebenarnya memiliki manhaj atau arah pembelajaran tertentu. Ini dapat dianggap sebagai kurikulum pesantren yang terdiri dari berbagai cabang ilmu yang diajarkan kepada santri. Fokus pengajaran di pesantren umumnya lebih pada ilmu agama, seperti bahasa Arab, sistem yurisprudensi Islam, hadits, fiqh, tafsir, teologi Islam, Al-Qur'an, sejarah, retorika, dan tasawuf.<sup>51</sup>

Keberadaan manhaj dan metode pembelajaran dapat diterapkan dikelas non formal seperti langgar, asrama, masjid. Dapat pula diterapkan dikelas formal seperti madrasah dan sekolah. Ada beberapa metode yang biasa diterapkan dikelas non formal yaitu :

1. Metode bandongan atau wetonan adalah pendekatan di mana kiai atau guru membacakan kitab, sementara santri mendengarkan dan menyimak bacaan menggunakan kitab yang sama. Metode ini lebih fleksibel karena santri memiliki kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran, sehingga tidak ada istilah naik kelas. Selain itu, durasi belajar santri ditentukan oleh seberapa cepat mereka dapat menyelesaikan kitabnya. Selama proses pembelajaran, absensi santri

---

<sup>51</sup> Siti Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala*, 2016. 67.

tidak dicatat.<sup>52</sup>

2. Metode *muhadasah* atau *muhawarah* adalah metode yang diberikan oleh pesantren kepada para santri untuk melatih berbicara menggunakan bahasa Arab selama mereka tinggal di pondok. Metode ini dilakukan guru untuk melatih santri cakap berbahasa arab melalui percakapan, baik percakapan antara guru dengan santri, santri dengan santri disertai dengan kosakata atau mufrodad baru ketika proses percakapan berlangsung.<sup>53</sup>
3. Metode *Mudzakarah*, yaitu metode pertemuan ilmiah atau diskusi membahas suatu masalah keagamaan seperti hukum, aqidah dan ibadah masalah keagamaan lainnya. Metode *mudzakarah* dapat memberikan pembelajaran kepada santri jika menghadapi suatu permasalahan yang harus dipecahkan atau diselesaikan serta memahami pengetahuan siswa ketika memberikan suatu keputusan.<sup>54</sup>
4. Metode *hiwâr* (*musyawarah*) adalah pendekatan yang sering digabungkan dengan metode *khitobah*, dan biasanya hanya dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan santri dalam menjawab berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat dengan menggunakan argumentasi yang kuat dan representatif.<sup>55</sup>
5. Metode *sorogan* adalah cara di mana guru memberikan pelajaran kepada santri secara individual melalui kitab yang dibawa oleh santri tersebut. Metode ini diakui sebagai yang paling sulit di antara berbagai metode di pesantren, karena

---

<sup>52</sup> Mahmud, *Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Azizah Analisis Terapan Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal*, Jurnal Pendidikan Mandala, vol No.5 Desember 2019, 67.

<sup>53</sup> Hastang, *Penerapan Metode Muhadasah di Padukan Dengan Media LCD PROJBCTOR Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik Kelas VIII B MTs. Al-Faizun Watang Palaka Kab.Bone*, UIN Alaudin Makasar : 2016, 16

<sup>54</sup> Siti Munawaroh, *Pelaksanaan Metode Mudzakarah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, Univ. Kasim Riau : 2010, 1.

<sup>55</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan*, Stain Pamekasan : Karsa, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, 102.

memerlukan kerajinan, ketaatan, kesabaran, dan disiplin dari santri. Dalam pendekatan ini, setiap santri mendapatkan pelajaran langsung dari kiai, sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang unik. Sistem pengajaran sorogan ini juga memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dekat antara kiai dan santri, karena kiai dapat mengenali karakter, kemampuan, dan kapasitas setiap santri secara individu.<sup>56</sup>

## **E. Sistem dan Metode Pembelajaran Pesantren Salafiyah Era Modern**

### **1. Pengertian Era Modern**

Istilah stilah “modern” kini sudah sangat familiar di telinga kita. Ketika mendengar kata ini, banyak orang cenderung mengasosiasikannya dengan konotasi positif. Oleh karena itu, banyak yang merasa bangga ketika disebut sebagai orang modern. Kata "modernisasi" berasal dari istilah Latin "modernus," yang digunakan untuk membedakan antara kondisi orang Kristen dengan Romawi yang telah berlalu dari masa paganisme. Selanjutnya, istilah ini juga digunakan untuk membedakan keadaan saat ini dari masa purbakala, terutama yang muncul kembali di Eropa pada periode tersebut.

Secara umum, modern dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dari keadaan yang kurang maju menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks akal, apresiasi estetika, dan agama, modern dianggap sebagai zaman yang menawarkan lebih banyak kebenaran dibandingkan dengan zaman sebelumnya, serta lebih maju dan lebih baik.<sup>57</sup>

Era modern dapat dilihat melalui kreativitas manusia dalam mencari solusi

---

<sup>56</sup> Iys Nur Handayani, *Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an Anak*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume. 3. No. 2 Juni 2018, 106.

<sup>57</sup> Ellya Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, IAIN Raden Lampung : Jurnal TAPIS Vol.7 No. 12 Januari-Juli 2011, 33.

saat menghadapi tantangan hidup. Arnold Toynbee, seorang sejarawan terkenal, menyatakan bahwa modernitas mulai muncul menjelang akhir abad ke- 15 Masehi, ketika orang Barat mulai berterima kasih kepada Tuhan serta kepada diri mereka sendiri karena berhasil mengatasi batasan-batasan yang ditetapkan oleh Kristen pada Abad pertengahan. Menentukan awal zaman modern itu sendiri cukup sulit. Namun yang jelas, abad ke-14 menandai awal krisis pada zaman pertengahan yang berlangsung hingga pertengahan abad ke-15. Selanjutnya, abad ke-15 dan ke-16 ditandai oleh gerakan-gerakan yang dikenal sebagai Renaissance. Pada fase berikutnya, muncul istilah Aufklärung. Tokoh-tokoh penting dari Renaissance dan Aufklärung, seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804), merupakan para ilmuwan dari berbagai bidang yang menjadi pelopor dan meletakkan dasar bagi perkembangan sains modern. Melalui karya-karya mereka, ilmu pengetahuan mengalami pertumbuhan yang pesat.<sup>58</sup>

Pengertian modern, secara etimologis modern berasal dari bahasa latin yaitu “moderna” yang memiliki arti baru, sekarang dan saat ini. Sedangkan istilah modern dalam bahasa Indonesia adalah adjective yaitu kata sifat. Dalam artian bahwa modern adalah sebuah keadaan dimana semuanya serba baru, mengubah tradisi lama yang semula bersifat takhayul, penuh mitos dan terbelakang menuju tradisi baru yang bersifat rasional, logos dan semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ini ditandai dengan ilmu pengetahuan berkali-lipat lebih berkembang, teknologi semakin mutakhir, perubahan nilai pada pribadi, sosial serta budaya dilihat mampu menerima dan memberikan inovasi baru, banyaknya penemuan-penemuan baru serta kemampuan berpikir rasional yang menjadi dasar

---

<sup>58</sup> Muhammad Heriyudanta, *Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, IAIN Ponorogo : Southeast Asia Jurnal Of Islamic Education Management Vol. No 3 2022, 192.

dan karakter sebagai pandangan masyarakat terhadap masa depan yang mereka inginkan.<sup>59</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir. Secara etimologis, modern berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masa kini, dan lawannya adalah kuno yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lampau. Oleh karena itu, era modern adalah era kehidupan yang didasarkan pada sikap hidup yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.<sup>60</sup>

Kehidupan di dunia saat ini seolah telah memasuki era modern, di mana kehidupan telah menjadi global. Hal ini ditandai dengan kemudahan transportasi dan komunikasi yang cepat, serta perdagangan bebas yang terjadi di mana-mana. Hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk karakter religius, telah dipengaruhi oleh modernitas. Ini bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai.<sup>61</sup>

Era modern ditandai dengan berbagai perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti yang diungkapkan oleh Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perubahan mentalitas manusia, teknik dan kegunaan dalam masyarakat, serta kemajuan dalam komunikasi dan transportasi. Selain itu, urbanisasi dan peningkatan harapan serta tuntutan manusia juga berkontribusi. Semua faktor ini saling mempengaruhi dan berdampak signifikan pada masyarakat, yang menyebabkan terjadinya perubahan

---

<sup>59</sup> Aisyah, N., & Rofiah, S. (2022). Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(2), 111&116. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1632>

<sup>60</sup> Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993, 553.

<sup>61</sup> Marsha Nur Amalia, Annisa Putri Ramadhani, Fitria Ika Farizha, *Peran Penting Pendidikan Islam di Era Modern*, Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 2 No.1 April – Juni 2024, hal. 32-36 <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsKISSN:2987-8381>

yang mengejutkan.<sup>62</sup>

Masyarakat modern, menurut SC Dube, ditandai dengan transformasi nilai-nilai pribadi, sikap, institusi, sosial, dan budaya. Modernisasi mensyaratkan adanya keselarasan antara kepribadian individu dan sistem sosial budaya masyarakat. Masyarakat modern memiliki kemampuan untuk membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan menghasilkan inovasi baru. Tidak seperti masyarakat tradisional yang masih mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal, masyarakat modern sangat mengandalkan rasionalitas. Kemampuan berpikir rasional menjadi karakter dan prinsip utama masyarakat modern dalam menentukan arah masa depan mereka.<sup>63</sup>

Menurut Ziauddin Sardar, masyarakat yang memiliki pemikiran maju mengenai revolusi, informasi adalah suatu keuntungan bagi umat manusia. Hal ini disebabkan karena revolusi informasi akan mendorong terjadinya desentralisasi, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih demokratis.<sup>64</sup> Bagi masyarakat yang tidak siap dan merasa cemas dalam menghadapi kemajuan teknologi, hal ini akan berdampak buruk. Mereka yang takut pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus merasa bimbang dan tidak pasti. Sebaliknya, mereka yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendapatkan manfaat dan kemudahan dalam beraktivitas dan bekerja. Bagi mereka yang cerdas dalam memahami perkembangan teknologi, ini adalah peluang yang sangat baik di berbagai sektor kehidupan. Ada juga kelompok masyarakat yang berada di antara mampu dan tidak mampu dalam menghadapi

---

<sup>62</sup> Alwi, , Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern, Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Volume 10, nomor 1| Maret, 2024, 63.

<sup>63</sup> Apriana Nofriastuti Rasdiany, Firman & Riska Ahmad, *Perbandingan Pendidikan Masyarakat Sederhana dan Pendidikan Masyarakat Modern*, Universitas Negeri Padang : Jurnal Al-Tauhid Vol.7 No.1 2021, 61

<sup>64</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1987, 24.

perkembangan ini, yang akan memiliki tanggapan yang berbeda-beda.<sup>65</sup>

Masyarakat modern memiliki ciri-ciri yang dapat diamati dari berbagai aspek antara lain:

- a) Teknologi, Teknologi berperan penting dalam mendukung kemajuan melalui peningkatan kemampuan produksi dan efisiensi berkat ilmu pengetahuan.
- b) Mentalitas, Mentalitas masyarakat modern ditandai dengan pola berpikir rasional, menghargai waktu dan karya orang lain, berpikir kreatif, mengutamakan kualitas, efisiensi, produktivitas, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru.
- c) Pranata sosial, Pranata sosial terpengaruh oleh sekularisme.
- d) Aspek ekonomi, gotong royong semakin berkurang, sektor industri menjadi andalan, peluang kerja meningkat, dan pasar menjadi pusat kegiatan ekonomi dengan uang sebagai alat tukar.
- e) Pendidikan, tersedia dari tingkat dasar hingga tinggi, termasuk pendidikan keterampilan.
- f) Keluarga menunjukkan kecenderungan individualistik yang memicu ikatan kekeluargaan.
- g) Politik, kesadaran masyarakat terhadap perkembangan politik meningkat.<sup>66</sup>

## **2. Modernisasi pendidikan pesantren**

Perubahan signifikan dalam sistem dan pendidikan pesantren merupakan bagian dari modernisasi yang tak terhindarkan. Aspek-aspek seperti kelembagaan, kurikulum, dan metodologi menjadi fokus utama perubahan. Selain mengembangkan madrasah yang sejalan dengan standar Kementerian Agama, banyak pesantren juga

---

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 285.

<sup>66</sup> Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, UIN Suska Riau : Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015, 154.

mengambil langkah lebih jauh dengan membangun sekolah umum dan universitas.<sup>67</sup>

Di pesantren, sistem pendidikan dan pembelajaran tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem modern. Dalam kurikulum, misalnya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diambil dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, selain mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dengan pesantren yang baru berdiri, sistem pengajaran yang berpusat pada kiai mulai ditinggalkan. Pesantren umumnya merekrut lulusan perguruan tinggi untuk mengajar di sekolah yang didirikan oleh pengelola pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal yang diterapkan oleh pemerintah. Meskipun umumnya pendidikan formal di pesantren masih berlandaskan ajaran Islam, banyak juga pesantren yang memiliki lembaga pendidikan dengan sistem sekolah umum seperti yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan, beberapa pesantren telah membuka perguruan tinggi, baik Institut Agama Islam maupun Universitas.<sup>68</sup>

#### **F. Survival Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern**

Di era globalisasi yang semakin pesat, semua sistem kehidupan mengalami perubahan, termasuk sistem pendidikan dan juga sistem pendidikan pesantren. Di tengah persaingan sistem pendidikan nasional yang lebih mengutamakan pendidikan umum, pesantren dituntut untuk tetap eksis sebagai penyeimbang dari pendidikan umum. Oleh

---

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 39

<sup>68</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 148.

karena itu, pesantren melakukan berbagai penyesuaian yang dapat memberikan manfaat bagi para santri, serta mendukung keberlangsungan dan kebertahanan pesantren, seperti pengaturan tingkatan (klasikal), sinkronisasi yang terencana, jelas, dan teratur. Dalam menghadapi modernisasi pendidikan, pesantren umumnya lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengubah diri menjadi lembaga pendidikan modern. Mereka cenderung menerapkan kebijakan yang hati-hati, yaitu menerima pembaharuan (modernisasi) dalam skala terbatas, sebatas yang dapat menjamin kelangsungan pesantren. Sebagian besar pesantren menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melakukan berbagai perubahan terkait sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi.<sup>69</sup>

Oberg menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu honeymoon, culture shock, recovery dan adjusment.

1. Tahapan bulan madu ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, dan senang, serta hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar. Tahapan ini juga bisa diartikan sebagai pengalaman sebagai pengunjung. Ketika seseorang berada di suatu daerah dengan budaya yang berbeda dalam waktu singkat, ingatan yang tersisa adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemukan di tempat baru. Namun, jika individu tersebut tinggal lebih lama, mereka mulai merasakan penurunan suasana hati karena menghadapi masalah yang muncul akibat perbedaan budaya.
2. Tahapan culture shock adalah fase di mana seseorang menghadapi berbagai kesulitan untuk beradaptasi di tempat baru. Mereka mungkin tidak dapat mengekspresikan perasaan dengan baik dalam bahasa lisan, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena masalah bahasa, serta menghadapi benturan antara nilai-nilai yang berbeda

---

<sup>69</sup> Wahyu Iryana, TANTANGAN PESANTREN SALAF DI ERA MODERN, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Juntinyuat, Indramayu, Volume 2, Nomor 1, Juli 2015 70-71.

dengan kepercayaan atau kebiasaan mereka.

3. Tahap recovery atau penyembuhan adalah fase di mana individu mulai mengatasi krisis yang dialami selama tahap culture shock. Pada tahap ini, individu sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin pertemanan, dan menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu dalam tahap ini menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk bertindak secara efektif, sehingga perasaan ketidakpuasan mulai memudar. Pada tahap ini, individu juga mulai memahami budaya di lingkungan baru dan mengembangkan sikap positif terhadap orang-orang dari latar belakang tersebut.
4. Tahapan penyesuaian adalah fase di mana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya baru, meskipun masih merasakan sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahap ini, individu mengalami proses integrasi antara elemen-elemen lama yang sudah dimiliki dengan yang baru.<sup>70</sup>